

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wuhan, adalah salah satu kota di Cina yang menjadi tempat dimana bermula nya timbul wabah *Covid-19* yang ditetapkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (Sohrabi et al., 2020). Penyebaran *Covid-19* telah terjadi keseluruh dunia dan telah ditetapkan menjadi pandemi global termasuk di Indonesia. Dengan ditetapkannya *Covid-19* menjadi pandemi global maka pemerintah berupaya mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Widiyono, 2020).

Penyebaran *Covid-19* sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu, di beberapa daerah pemerintah juga telah membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang disebut dengan *lockdown*. Dampak yang juga dirasakan dari adanya wabah *Covid-19* ini ialah di dunia pendidikan (Kompas, 2020).

Perserikatan Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terkena dampak dari adanya wabah ini ialah dunia pendidikan. Hal ini membuat beberapa negara memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi akan menimbulkan kerumunan massa (Purwanto et al., 2020)

Selama masa pandemi *Covid-19* beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran virus, seperti dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran *Covid-19* di dunia pendidikan. Dimana kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Terhitung sejak Maret 2020, dampak yang diberikan *Covid-19* pada kegiatan belajar mengajar mulai digiatkan. Hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan peserta didik melalui pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan

pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti ini (Handarini & Wulandari, 2020).

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut sangat berpengaruh khususnya pada dunia pendidikan. Sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar sekolah dasar dan menengah pun diharuskan untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Semua jenjang pendidikan di Indonesia khususnya Universitas diharuskan menggunakan metode pembelajaran secara daring dengan tujuan kegiatan belajar mengajar tetap dapat berjalan seperti biasa (Arga, 2020).

Melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi menjadi salah satu contoh tantangan, kesulitan dan permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa dalam jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dibawa pada kondisi yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Mereka diharapkan untuk mandiri baik dalam belajar, aktif dan kritis. Mereka mempelajari ide-ide atau gagasan-gagasan, opini-opini, pernyataan-pernyataan dan teori-teori untuk mengetahui kebenaran yang telah berstandar objektif atau bukti yang tersedia (Sopiyanti, 2018).

Pembelajaran daring yang dilakukan di Universitas Jambi juga dilaksanakan dengan adanya surat Nomor 22 Tahun 2020 mengenai keberlanjutan pelaksanaan proses belajar mengajar Universitas Jambi secara daring yang ditetapkan oleh rektor Universitas Jambi pada tanggal 30 Maret tahun 2020. Dalam surat edaran tersebut Universitas Jambi sudah berdiskusi dengan Forum Rektor seluruh Indonesia dan Dewan Pengawas Universitas Jambi dan mendapatkan kesimpulan bahwa proses belajar mengajar secara daring tetap dilangsungkan hingga akhir semester tahun ajaran 2020/2021.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore et al., 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas secara daring (Zhang et al., 2004).

Pada saat ini di Indonesia, pembelajaran daring yang telah dilakukan selama masa pandemi ternyata membuat mahasiswa merasa tertekan (Kumalasari & Akmal, 2020). Pembelajaran secara daring masih terus berlanjut hingga saat ini, sehingga apabila kondisi masih saja seperti ini, mahasiswa akan mengalami *stress* yang luar biasa dikarenakan adanya tekanan-tekanan dari kampus yang mengharuskan mahasiswa untuk tetap produktif. Maka semakin lama mahasiswa banyak yang kehilangan pertahanan, mulai dari mengeluh karena kuota yang mahal, tugas yang banyak, koneksi internet, dan mulai bosan berada dirumah saja karena biasanya mereka aktif beraktivitas di luar rumah (Sari et al., 2020).

Masalah yang dihadapi pada siswa/mahasiswa selama pada masa pandemi ialah adanya tuntutan-tuntutan yang mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Proses belajar menggunakan media daring pun dirasa lebih membosankan dan melelahkan, dikarenakan mereka tidak bisa berinteraksi secara langsung baik dengan guru maupun teman-temannya. Keadaan ini mengakibatkan frustrasi bagi siswa/mahasiswa, dan bila terus berlanjut dapat menimbulkan *stress* (Muslim, 2020).

Hal yang disampaikan oleh mahasiswa psikologi yang mengatakan bahwa ketika sedang menjalani pembelajaran di *Zoom* merasa kurang semangat dan mengabaikan perkuliahan, kehilangan fokus, capek, jenuh dan sering bengong. Seperti yang disampaikan bahwa kehilangan fokus adalah alasan yang paling banyak dikutip mengapa mahasiswa tidak berhasil dalam kuliah.

Seperti kutipan wawancara pada berikut :

*"... Maksudnya tuh kalo aku sendiri jujur agak jenuh misalnya kalo di kelas zoom gitu kan, sering tiba-tiba hilang fokus gitu tiba-tiba capek, tiba-tiba jenuh, tiba-tiba kek lagi dengerin dosen tiba-tiba bengong aja gitu kak gaktau ee kek emang gak bisa fokus aja..." (V R, 18 Th di wawancara pada tanggal 7 November 2020)*

*"...Eee pembelajaran daring itu kayak gitu lah kak pokoknya beda lah samo offline , lebih enak offline kayak mano yoo kalo-kalo kuliah online ni lebih walaupun itu tu tergantung diri kito sendiri cuman lebih buat diri kito malas gitu nah beda dengan offline, kalau di kelas tu setidaknya kito nengok..." (Y, 21 th di wawancara pada tanggal 7 november 2020)*

*"...Jujur yo kak kalau offline dulu tu kayak sayang, sekali dak masuk aja tuh sayang gitu absen nya tu. Kalau sekarang tu udahlah gitu hehe emang itu dari diri sendiri juga sih kak kayak gimana ya lama-lama kayak jenuh gitu , kalau online ketika gak masuk tu rasanya biasa aja dan gak ada rasa penyesalan..." (Y, 21 th di wawabcara pada tanggal 7 november 2020)*

Pembelajaran daring dalam kondisi pandemi *Covid-19* bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan (Dhawan, 2020). Artinya, siap atau tidak siap, mau tidak mau, setiap peserta didik harus mengikuti pembelajaran daring yang ditetapkan karena tidak ada pilihan lain. Terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di negara berkembang, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik (Issa & Jaaron, 2017).

Hal ini didukung dengan pendapat dari salah satu dosen yang mengajar mahasiswa psikologi yang mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku mahasiswa pada perkuliahan daring ialah keaktifan mahasiswa itu sendiri dalam mengikuti kelas perkuliahan pada situasi pembelajaran daring dan mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran daring ini. Seperti kutipan wawancara melalui *WhatsApp* pada 10 Juni 2021.

*“...Kalo perubahan perilaku yang saya rasakan adalah eee keaktifan ya.. jadi ada mahasiswa yang benar-bener aktif yang mau online mau offline mereka tetap aktif beberapa saya liat seperti itu tapi ada juga yang Cuma sekedar memenuhi absen gitu terus kemudian ee beberapa misalnya kayak pas zoom gitu ya kalo pas zoom itu eee kalo ditanya suka nggak jawab gitu jadi kayak saya yaa ngerasa kadang beberapa kali ini perasaan saya ya jadi kek ngobrol sendiri aja gitu di dalam ee zoom nya gitu eee gak ada feedback dari mereka...” (SR, diwawancara pada tanggal 10 Juni 2021 )*

*“...yang beda juga mahasiswa di dorong untuk lebih aktif kalo misalnya di pandemi saat ini jadi tidak semua nya di suapin jadi mereka aktif untuk mencari itu yang saya dorong ...” (SR, diwawancara pada tanggal 10 Juni 2021 )*

*“...Tapi ee pada situasi kalo misalnya dalam kelas besar nah itu apa ya pertanyaan diskusi interaktif mereka bertanya saya bertanya mereka menjawab nah itu tuh yang kurang aktif nah itu yang harus di wor wor in dulu baru mereka mau menjawab biasanya kalau saya bertanya...” (SR, diwawancara pada tanggal 10 Juni 2021 )*

Beberapa faktor lain juga menjadi hambatan dalam pembelajaran daring seperti keterampilan berbahasa inggris, kebutuhan interaksi tatap muka, resistensi untuk berubah, pendampingan peserta didik (Qureshi et al., 2012). Faktor budaya dan personal baik guru maupun peserta didik, kompetensi teknis dan digital peserta didik, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan pembelajaran daring juga menjadi tantangan tersendiri. Adanya tantangan tersebut berpotensi membuat pembelajaran daring berjalan tidak ideal (Kumalasari & Akmal, 2020).

Beberapa hal yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa psikologi lain dimana dirinya merasa cemas akan masa depannya, mahasiswa merasa cemas dirinya tidak bisa mendapatkan ilmu yang maksimal dikarenakan adanya hambatan untuk paham terhadap materi yang disampaikan oleh dosen. Dimana pada saat mengikuti pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah dimana suasana yang berisik di rumah dan jadwal yang seringkali bertabrakan dengan sesuatu kegiatan yang lain. Hal itu salah satu hal yang menyebabkan mahasiswa menjadi tidak fokus ketika ketika mengikuti perkuliahan daring, berbeda dengan kuliah secara *offline* yang memang fokus untuk mengikuti perkuliahan di kelas. Seperti kutipan wawancara melalui telepon *WhatsApp* pada tanggal 7 dan 8 November 2020.

*“...Selama belajar daring ni kan rasonyo emang beda nian kak dengan offline gitu yo kak , kalo daring tu susah nak memahami tu susah beda dengan offline itu misal nyo kan dosen ee ado ppt langsung jelasin gitu jadi kalau kito mau nanyo dan ngasih pendapat lebih leluasa gitu nah tapi kan kalo di online ni rasonyo kayak kayak terhambat kayak teganggu be...”*(Y, 21 Th , diwawancara pada tanggal 8 November 2020)

*“...Ya kak itu tu pasti cemas ee kan balik lagi kan ini semester paling penting jadi emang ini yang mau kito bawak materi-materi di semester limo ini yang kito bawak pas tamat gitu nah nanti kalo misal nyo banyak yang dak kito dapat pas semester limo ni apo yang nak di bawak pas tamat gitu, aaa setidak nyo kito harus punyo bekal gitu entah itu untuk kerjo entah itu untuk melanjutkan S2...”* (Y, 21 Th , diwawancara pada tanggal 8 November 2020)

*“...Apo lagi kan dirumah nih dak beda suasana dengan di kelas tu kalo di kelas tu kan kito emang fokus untuk belajar. Kalo di rumah tu kan banyak gangguan kadang ribut gitu jadi nyo susah...”*(Y, 21 Th , diwawancara pada tanggal 8 November 2020)

*“...Susah kan bertabrakan jadwalnya kadang gitu kak, terus balik lagi kan kadang contohnya dosen nya itu misalnya kita offline kalau misalnya waktunya di skip kita kuliah jam 2 terus di undurin ke jam 3 ya misalnya tapi kita tetap bisa kan kuliah gitu , kita tetap bisa pergi kuliah gitu. Nah kalo di sini kita udah punya jadwal tersendiri sih kak kayak aturan nya kita diundurin misalnya jam 2 terus di undur ja, 3 nah kita tu masih ada aktivitas lain gitu , walaupun memang seharusnya kuliah ini emang harus prioritas kan cuman kayak gimana ya, kayak waktunya tumburan gitu lah...”* (Y,21Th , diwawancara pada tanggal 29 Mei 2021)

Hal ini didukung oleh pendapat dari salah satu dosen yang menyatakan bahwa seharusnya kuliah itu diprioritaskan karena jadwal yang ditentukan itu sudah pasti. Seperti kutipan wawancara berikut :

*“...kemudian eee ada yang di sambil-sambil ya memang mungkin ada kegiatan lain yang harus dilakukan tapi jadwal kuliah kan itu sudah fix ya harusnya di jadwal kuliah itu mereka harus bisa meluangkan waktu gitu mungkin kalo misalnya ee masih tetap dirumah dengerin sambil dengerin*

*zoom yang lain atau sambil mengerjakan tugas itu oke masih okelah menurut saya tapi ini kadang mereka lagi diluar lagi di jalan gitu yaa ketika ditanya nggak nyambung nah itu yang menurut saya ee gak sesuai sih sebenarnya jadi malah tidak menghargai...” (SR, Diwawancarai pada tanggal 10 Juni)*

Kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran membuat mahasiswa merasa cemas nilai yang akan didapaknya menurun dan ketidaksiapan untuk menghadapi tingkat selanjutnya dikarenakan kondisi pada situasi pembelajaran daring mahasiswa kesulitan untuk fokus belajar. Hal seperti ini membuat mahasiswa merasa khawatir akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa setelah lulus dari perkuliahan nya, baik itu ketika ingin melanjutkan ke jenjang perkuliahan maupun bekerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran dan singkatnya waktu pengerjaan tugas yang membuat siswa merasa tertekan bahkan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Semua itu membuat siswa merasa cemas yang berpengaruh kepada penurunan nilai ujian hingga ketidaksiapannya dalam menghadapi tingkat selanjutnya. Siswa merasa khawatir jika pembelajaran sudah mulai kembali normal mereka tidak mampu memahami materi dengan baik dikarenakan materi yang sebelumnya tidak bisa dipahami. Kondisi ini dikhawatirkan bisa mempengaruhi kemampuan siswa setelah lulus dari sekolah, baik itu ketika melanjutkan ke jenjang perkuliahan maupun bekerja (Oktawirawan, 2020).

Kesulitan dalam memahami materi belajar daring dan kesulitan dalam mengelola proses belajar juga merupakan kondisi yang akan menghambat pembelajaran secara daring (Song et al., 2004). Dengan kata lain, terdapat banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar daring. Kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi akan membahayakan keberlangsungan pendidikan mahasiswa (Hart, 2012).

Untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, diperlukan kapasitas untuk dapat merespon setiap kesulitan dengan adaptif. Kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya dikenal dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan

pada kondisi yang sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (Cassidy, 2016).

Selain itu perkuliahan dengan tekanan dan SKS yang besar di jurusan psikologi adalah praktikum. Dilansir dari website resmi *Psikologi UII* (2019) praktikum adalah kegiatan yang menuntut mahasiswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, atau pengujian suatu konsep atau prinsip materi mata kuliah yang dilakukan di dalam atau di luar laboratorium.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa psikologi FKIK Universitas Jambi yang mengatakan bahwa perkuliahan dengan praktikum yang dilakukan secara daring dirasa banyak kekurangan. Banyak alat test yang terlewatkan dan tidak mereka pelajari secara langsung sehingga dirinya merasa kebingungan terutama pada saat menemukan alat test seperti *Wechsler* dan pelaksanaan praktikum yang dilakukan pun dengan menggunakan media *E-learning*. Seperti kutipan wawancara Y (21 Th) melalui media *WhatsApp*.

*"... Oke kak menurut kami yo praktikum online tu kurang efektif, karno praktikum tu kan ibarat nyo kito nyoba langsung gitu kan nah ini malah online rasonyo tu kurang, belum lagi ado alat tes yang panjang kalo dak salah kayak Wechsler ya yang banyak tu ha tambah bingung jadinya.. sedangkan offline tu be belum tentu mudah paham jugo kan.. nah selain itu jugo banyak alat tes2 yang kelewat bae gitu kayak kepribadian cuma dikit kalo dak salah kemaren..."* (Y, 21 Th, di wawancara pada tanggal 8 November 2020)

*"... Kawan jugo banyak yang bilang kurang efektif kalo praktikum online ni, kalo dak salah kemaren dosen bilang pas januari diulang atau diapo gitu praktikumnyo biar jelas tapi dakjadi. Padahal kan alat tes ini ibarat nyo senjata psikologi kan, tapi malah kurang rasonyo. Jujur bae kak kalo praktikum nyo lewat zoom masih mending lah ini kadang di e-learning jadi kito tu dak merasakan langsung gitu. Beda lah rasonyo kalo kito emang nyoba langsung tu lebih lamo ingat nyo..."* (Y, 21 Th, Di wawancara pada tanggal 8 November 2020)

Dalam konteks pembelajaran daring, resiliensi akademik dapat membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan. Lebih jauh, resiliensi akademik membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran daring yang nantinya meningkatkan kepuasan dalam pembelajaran daring (Kumalasari & Akmal, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa psikologi yaitu adanya pandangan dan pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap proses

pembelajaran daring seperti yang telah disampaikan melalui wawancara yang menceritakan pengalaman mereka selama pembelajaran secara daring yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk memahami materi pembelajaran dikarenakan belajar dari layar, sehingga timbul kecemasan pada mereka atas kemampuan di masa depan baik untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya maupun untuk bekerja, mata kuliah dengan SKS yang besar yaitu praktikum yang dilaksanakan sering menggunakan media *E-learning* yang dirasa tidak maksimal ketika mempelajari alat test psikologi, sulit fokus dan tidak bisa berinteraksi secara langsung baik dengan dosen maupun teman-temannya.

Dalam proses pembelajaran berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa psikologi menjadi kurang bersemangat dan mengabaikan perkuliahan, serta merasa pembelajaran ini lebih melelahkan dan membosankan, situasi ini berbeda yang dirasakan pada saat perkuliahan secara langsung dimana mereka bersemangat untuk belajar, lebih fokus, dan merasa rugi jika tidak hadir dalam perkuliahan, bahkan suasana pembelajaran dari rumah pun berbeda dengan suasana pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan merasa nilai yang didapatkan tidak maksimal. Pasti setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri dan menjalani perkuliahan secara daring yang ditetapkan oleh pemerintah pada saat ini.

Keadaan *Covid-19* yang semakin mengkhawatirkan membuat mahasiswa dituntut untuk bisa belajar secara daring/virtual di rumah tapi tetap tidak menghilangkan kaidah-kaidah dan esensi pembelajaran yang baik walaupun dilakukan secara daring. Berbagai kesulitan akademik yang ditemukan mahasiswa dalam menjalani proses belajar mengajar secara daring karena adanya perubahan yang terjadi dengan metode pembelajaran dan situasi pembelajaran yang selama ini dominan berkumpul di dalam satu ruang kelas, berubah menjadi pembelajaran yang bisa dilakukan di rumah masing-masing (Harahap et al., 2020).

Artinya bahwa yang diharapkan dari keadaan yang baru di masa pandemi *Covid-19* adalah mahasiswa mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada kemudian mampu keluar dari keadaan yang tidak diinginkan terutama dalam hal belajar dan mampu menghadapi masalah dalam belajar serta menjadi *problem*

*solver* terhadap keadaan belajar dan pembelajaran di masa pandemi (Harahap et al., 2020).

Oleh karena itu, resiliensi yang diperlukan oleh mahasiswa dalam bidang akademik adalah resiliensi akademik. Dalam konteks pembelajaran daring, resiliensi akademik dapat membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan (Kumalasari & Akmal, 2020). Hal ini tampak dari studi yang dilakukan Sari dan Suhariadi (2019) yang menemukan bahwa resiliensi akademik yang kuat akan membuat mahasiswa memiliki komitmen mahasiswa untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi akademik yang rendah akan lebih rentan untuk mengalami *stress*. Kemampuan individu dalam menentukan keberhasilannya salah satunya adalah dengan tingkat resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu tersebut (Fitri et al., 2019).

Terlepas dari aspek-aspek resiliensi, resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografi Connor dan Davidson, 2003). Menurut Connor dan Davidson (2003) demografi pada suatu kelompok akan menghasilkan skor tingkat resiliensi yang berbeda dengan kelompok lain. Hal ini menunjukkan karakteristik demografi yang berbeda akan memberikan tingkatan resiliensi yang bervariasi. Sama halnya dengan yang terjadi pada resiliensi mahasiswa, karakteristik demografi pun dapat mempengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa, sehingga tingkatan resiliensi yang dimiliki pun akan bervariasi (Salamah et al., 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya yaitu faktor demografi, dimana faktor demografi ini memberikan dampak atau pengaruh terhadap tingkat ketahanan resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Adapun karakteristik –karakteristik yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tahun angkatan, dan suku bangsa. Usia merupakan variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat resiliensi dan emosi individu (Violinda,dkk 2020). Jenis kelamin merupakan salah satu variabel individu yang memengaruhi keragaman dalam berperilaku. Jenis kelamin individu dapat menggambarkan perbedaan karakteristik individu secara psikologis. Seperti laki Laki dengan sifat agresif dan kompetitif, sedangkan perempuan dengan

penerimaan dan empati. Ditambah juga dengan berbagai tuntutan dari tekanan sosial yang dihadapi setiap laki-laki dan perempuan juga berbeda sehingga dapat diperhatikan kemampuan resiliensinya (Mahardika, 2017). Tahun angkatan merupakan sekelompok orang yang secara resmi diterima sebagai siswa atau mahasiswa berdasarkan peraturan yang berlaku pada sekolah atau lembaga tertentu pada tahun tertentu. Dan yang terakhir suku bangsa, untuk memahami resiliensi diperlukan perhatian pada konteks dan budaya karena kedua hal ini dapat menjadi baik faktor risiko maupun faktor protektif bagi proses resiliensi seseorang (Li & Yeung, 2019). Indonesia terdiri dari banyak suku budaya yang masing-masing memiliki ciri serta nilai unik di budayanya.

Hal ini didasari, bahwa faktor demografi yang mempengaruhi ketangguhan diri (resiliensi) adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, dukungan sosial, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang (Bonanno et al., 2007). Hal ini juga sejalan dengan Herrman yang mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut : pertama, faktor kepribadian dimana didalamnya terdapat faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku). Kedua, faktor biologis dan ketiga faktor lingkungan (Herrman et al., 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi FKIK Universitas Jambi Pada Situasi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi” dan penelitian mengenai tema ini di psikologi FKIK Universitas Jambi sebelumnya belum pernah dilakukan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti topik ini dan diangkat menjadi penelitian skripsi saya.

**Tabel 1.1** Data mahasiswa Psikologi Universitas Jambi 2018.2019 dan 2020

Angkatan	Jumlah
2018	61 orang
2019	83 orang
2020	83 orang

Jumlah : 227 Orang

Sumber: FKIK, Februari 2021

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran resiliensi akademik mahasiswa jurusan psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi?
2. Bagaimana gambaran resiliensi akademik mahasiswa jurusan psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi berdasarkan usia, jenis kelamin, tahun angkatan/tingkat semester dan suku bangsa?
3. Bagaimana perbedaan resiliensi akademik mahasiswa psikologi FKIK Universitas Jambi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat semester/tahun angkatan dan suku bangsa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa jurusan psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi ditinjau dari aspek/dimensi resiliensi akademik.
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring berdasarkan usia, jenis kelamin, tahun angkatan/tingkat semester.

3. Untuk melihat perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat semester/tahun angkatan dan suku bangsa terhadap resiliensi akademik dalam pembelajaran daring di masa pandemi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya keilmuan psikologi dalam bidang pendidikan terutama kaitannya dalam melihat gambaran resiliensi akademik mahasiswa psikologi Universitas Jambi dalam pembelajaran daring selama masa pandemi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian dengan variabel yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perguruan Tinggi  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai resiliensi akademik bagi Perguruan Tinggi bahwa dengan mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa dapat dijadikan pertimbangan bahwa resiliensi akademik penting untuk dimiliki mahasiswa agar dapat menghadapi peristiwa negatif atau tantangan besar yang menekan dan menghambat proses pembelajaran mereka sehingga pada akhirnya mereka mampu beradaptasi dan menjalani tuntutan akademik dengan baik.
2. Bagi Responden Penelitian  
Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk memberi informasi dan pengetahuan terkait resiliensi akademik pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi.
3. Bagi Peneliti  
Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menambah pemahaman penulis akan bidang ilmu psikologi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada bidang yang berkaitan

dengan pendidikan, yaitu mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang resiliensi akademik khususnya pada mahasiswa.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti mengenai gambaran resiliensi akademik mahasiswa psikologi FKIK Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19* dan akan melihat data faktor demografis yaitu usia, jenis kelamin, tingkat semester dan suku bangsa. Resiliensi akademik menarik untuk diteliti karena resiliensi akademik merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kemampuan beradaptasi pada individu dengan lingkungan universitas, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif psikologi Universitas Jambi angkatan 2018-2020 yang sudah/sedang mengikuti pembelajaran daring (*Daring*) minimal 2 semester.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Stratified random sampling* dimana peneliti menentukan kriteria yang terstrata yang ada di kelompok tersebut, kemudian mencari subjek berdasarkan strata yang telah ada (Periantalo, 2016). Alat ukur yang akan digunakan adalah alat ukur resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi *Covid-19* dimana skala ini menggunakan skala 5 Likert.

Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dimulai dari pengambilan data hingga analisis data. Analisis data menggunakan uji statistika dengan JASP tepatnya analisis data statistik deskriptif. Tempat yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah jurusan psikologi FKIK Universitas Jambi.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Penelitian terlebih dahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi <i>Covid-19</i> dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran	Syska purnama sari, Januar Eko Aryansah & Kurnia Sari	2020	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa di Kota Palembang masih gelisah dalam menghadapi masalah-masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah, mahasiswa, masih belum mampu menganalisa dengan baik masalah tersebut, masih memiliki rasa empati yang rendah dengan lingkungan sekitarnya namun mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa pandemi ataupun masalah-masalah yang sedang dihadapi sekarang akan mampu diselesaikan dengan baik, dan mahasiswapun memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kemampuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dan resiliensi mahasiswa di Kota Palembang harus benar-benar diperhatikan agar tidak turun pada level rendah.
2.	Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surabaya	Agus Poerwantodan Wiwik J. Prihastiwi	2017	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis data diperoleh hasil $R = 0.429$ , $F = 11.816$ dan $p = 0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi yang sangat signifikan pada variabel Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik. Namun jika dilihat dari

---

					sumbangan efektif pengaruh ke ketiga variabel bebas tersebut terhadap variabel tergantung ternyata kecil yaitu hanya 18.4 %. ( R <sup>2</sup> = 0.184) atau dengan kata lain bahwa perubahan yang terjadi pada resiliensi akademik siswa disebabkan oleh variabel kualitas hubungan guru-siswa, regulasi diri dan religiusitas hanya sebesar 18.4%. Hal ini berarti masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa.
3.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro	Paundra Kartika Permata Sari, Endang Sri Indrawati.	2017	Metode kuantitatif dengan jenis korelasional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Dari hasil analisis tambahan, diketahui bahwa tiap bentuk dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi akademik.
4.	Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa Smp X Jakarta Timur	Nadira Salima Ramadhana, Erdina Indrawati.	2019	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Kesimpulan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

---

---

					<p>Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Kesimpulan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.</p> <p>Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya.</p>
5.	Pengaruh School Engagement, Iocus Of Control, Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Remaja	Ika Rahayu Satyaninrum.	2014	Metode kuantitatif dengan jenis korelasional.	Ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor psikologis yang dinilai berpengaruh terhadap resiliensi akademik remaja. <i>School engagement, locus of control</i> dan <i>social support</i> memiliki pengaruh bersama yang signifikan terhadap resiliensi akademik remaja meskipun pengaruhnya kecil.
6.	Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral.	Wiwin Hendriani.	2017.	Kualitatif, dengan tipe studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik akan dimiliki apabila mahasiswa doktoral mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai pengalaman negatif yang menekan dan

---

---

menghambat      selama  
proses studi.

---

Penelitian ini ingin mengungkap resiliensi akademik mahasiswa psikologi di Universitas Jambi pada situasi pembelajaran daring di masa pandemi. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan variabelnya mengenai resiliensi akademik, namun untuk tetap menjaga keaslian penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan penelitian ini akan diungkapkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian sebelumnya.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 terdapat beberapa penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat persamaan dari segi variabel yang akan diteliti. Namun, secara keseluruhan berbeda karena topik dalam penelitian ini adalah “Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi FKIK Universitas Jambi Pada Situasi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi” dengan menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian dan subjek yang akan diteliti juga berbeda. Peneliti akan meneliti subjek yang telah/ sedang mengikuti pembelajaran daring minimal 2 semester. Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas merupakan keaslian penelitian. Hal ini menjelaskan jika penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artinya bahwa penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri.